

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan anestesi merupakan tindakan yang penting dalam ruang lingkup pembedahan. Pelayanan anestesi merupakan bagian dari keperawatan anestesi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit selama tindakan pembedahan. Regional anestesi merupakan tindakan yang menghilangkan rasa sakit pada sebagian anggota tubuh dengan cara menyuntikan obat anestesi lokal ke dalam ruang subarachnoid sehingga bercampur dengan *liquor cerebrospinalis* (LCS) untuk mendapatkan analgesia setinggi dermatome tertentu (John F. Butterworth; David C. Mackey; John D. Wasnick, 2013).

Indikasi pemberian spinal anestesi ialah untuk prosedur operasi ekstremitas bawah, operasi panggul, prosedur sekitar rektum-perineum, operasi urologi, operasi obstetri - ginekologi, operasi perut bagian bawah (Ardi Pramono, 2016). Salah satu tindakan operasi yang menggunakan prosedur spinal anestesi adalah *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* merupakan tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan ibu atau kondisi janin (Ayuningtyas, Misnaniarti and Rayhani, 2018). Menurut WHO (2015) sekitar 15% persalinan di dunia dilakukan dengan tindakan *Sectio caesarea*. Kemenkes RI menyatakan angka kejadian *sectio caesarea* di Indonesia 927.000 dari 4.039.000 persalinan (Kemenkes RI, 2013). Jumlah persalinan *sectio*

caesarea di Indonesia mencapai sekitar 30% sampai 80% dari total persalinan (Fay, 2018).

Anestesi spinal sekarang menjadi teknik pilihan untuk operasi caesar karena tidak hanya menghindari risiko yang terkait dengan anestesi umum, tetapi juga memberikan kontrol nyeri yang efektif, ambulasi dini dan kembalinya aktivitas sehari-hari dengan cepat untuk ibu dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup mereka (Upadhy R, Shenoy and Venkateswaran, 2018), selain itu anestesi spinal memiliki keunggulan tertentu dibandingkan anestesi umum seperti onset yang cepat, tingkat keberhasilan yang tinggi, efek samping ibu dan janin yang lebih sedikit dengan ketidaknyamanan ibu yang minimal (Kishore *et al.*, 2016), selain memiliki banyak keuntungan anestesi spinal juga memiliki beberapa efek samping yang memberikan ketidaknyamanan pasien salah satunya adalah mual muntah pasca operasi atau sering disebut Dengan Kejadian Post *Operatif Nausea and vomiting* (PONV)(Pierre and Whelan, 2013). PONV merupakan komplikasi yang sering terjadi pada pasien *Sectio caesarea* dengan spinal anestesi, Tanpa profilaksis sebelumnya, sekitar 30% dari semua pasien menderita mual dan muntah pada periode pasca anestesi, dimana kejadian tertinggi dapat ditemukan dalam 6 jam pertama setelah operasi (Jelting *et al.*, 2017) Menurut Wijaya (2014) Insidensi mual muntah pasca operasi berkisar 20-30% dari seluruh pembedahan umum dan lebih kurang 70-80% pada kelompok resiko tinggi (kinasih,2018).

Post Operative Nausea & Vomiting (PONV) adalah komplikasi pasca bedah yang paling sering terjadi (Dewinter *et al.*, 2018). Kejadian PONV pada pasien *sectio caesarea* berkisar 80% dari pembedahan. Selain di sebabkan oleh efek anestesi juga karena hormone pada saat kehamilan (Jelting, 2017). Di Indonesia jumlah kejadian PONV pada pasien *sectio caesarea* meningkat menjadi 90% dari morbiditas pasca operasi (Fatimah, 2018).

PONV pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di sebabkan oleh hipotensi, hipoksia, kecemasan, pemberian narkotik, peningkatan syaraf parasimpatik dan reflek manipulasi oleh operator. *CPD Modules: Anaesthetics Postoperative Nausea & Vomiting* menyebutkan ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya PONV yaitu, Teknik anestesi yang di berikan, buruknya hidrasi saat atau sesudah operasi dan hipotensi saat operasi.

PONV tidak hanya memberikan ketidaknyamanan pasien tetapi juga dapat mengakibatkan *dehidrasi*, ketidakseimbangan elektrolit, ketidakseimbangan asam basa, aspirasi paru, *pneumotoraks*, hipoksia, *rupture esofagus*, meningkatkan tekanan *intracranial*, *rupture* jahitan, *dehisensi* luka, (White *et al.*, 2020). Diperkirakan 0,18% pasien akan mengalami PONV yang menetap, yang menyebabkan perpanjangan waktu perawatan di Unit perawatan Post Operasi atau lamanya perawatan di rumah sakit yang akhirnya akan meningkatkan biaya perawatan (Faridah 2017). Hal ini semakin membuat kondisi ibu memburuk dan tidak semangat bertemu bayinya. Maka dari itu butuh penanganan untuk mengatasi kondisi PONV.

Manajemen PONV bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan pemberian obat-obat antagonis 5-HT₃, antihistamin, antagonis dopamine, dan antikolinergik (Carl L Gwinnutt, 2012) Selain itu, terapi non farmakologi pada berbagai masalah Kesehatan semakin meningkat, karena dalam pelaksanaannya *relative* mudah dan juga tidak menimbulkan efek samping. Terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mencegah PONV salah satunya yaitu mencukupi cairan hidrasi dengan pemberian cairan *preoperative*, mencukupi cairan hidrasi dapat menurunkan angka PONV Pemberian volume cairan *crystalloid* melalui intra vena (20-30 ml/KgBB) saat pre operasi atau intra operasi menurunkan kemungkinan PONV, pusing dan nyeri yang dirasakan oleh pasien (Doherty, 2012). Pemberian cairan kristaloid dan koloid dengan *preload* atau *coload* memiliki efek yang signifikan dalam pengurangan gejala mual dan muntah baik saat intra operasi maupun pasca anestesi (Jelting *et al.*, 2017).

Menurut Gwinnutt (Carl L Gwinnutt, 2012) pemberian cairan dapat mengurangi risiko terjadinya PONV. Bila pembedahan berlangsung lama, atau seorang pasien tidak dapat minum dalam 4-6 jam setelah anestesi, biasanya sebagai akibat PONV akan diberikan cairan IV. Teori tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2014) dimana pemberian cairan praoperatif ringer laktat 2ml/kgBB/jam puasa untuk mencegah mual muntah pasca operasi terbukti efektif.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan pemberian cairan terhadap pencegahan mual muntah pasca operasi. Metode

pemberian loading cairan perianestesi bisa dilakukan dengan *preloading* dan *coloadng*. *Preloading* cairan dilakukan dengan cara memberikan cairan kristaloid atau koloid melalui jalur intravena karena memiliki efek tercepat dibandingkan dengan cara yang lainnya (Azizah, 2016). Pada penelitian ini penulis tertarik untuk memberikan loading cairan menggunakan *preloading* karena dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa *preloading* lebih efektif untuk loading cairan (Turkistani,2019).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/722/2020 Tentang Standar Profesi Penata Anestesi, Salah satu kompetensi penata anestesi adalah Mampu melakukan monitoring kebutuhan cairan dan darah preoperasi dan intraoperasi. Sehingga untuk meningkatkan pelayanan anestesi yang nyaman dan aman diperlukan terapi yang efektif untuk mengurangi komplikasi pasca anestesi salah satunya yaitu PONV.

Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di IBS RSUD Bendan dengan melakukan wawancara pada penata anestesi, didapatkan data bahwa jumlah operasi *sectio caesarea* dengan spinal anestesi di RSUD Bendan pada bulan oktober – November 2022 rata-rata sebanyak 50 pasien, dimana sebanyak 15% merupakan pasien dengan *cyto*, dan 85% merupakan pasien dengan operasi elektif. RSUD Bendan sudah memberikan antiemetic disetiap tindakan operasi namun kejadian PONV masih sering ditemukan yaitu sekitar 20-25% kasus perbulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam membuktikan terkait hubungan *preloading* cairan terhadap kejadian PONV pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan pemberian *Preloading* cairan terhadap kejadian PONV pada pasien *Sectio caesarea* dengan Spinal Anestesi di IBS RSUD Bendan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pemberian *Preloading* cairan terhadap kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting* (PONV) pada pasien *sectio caesarea* dengan Spinal Anestesi di IBS RSUD Bendan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik pasien yang meliputi umur ,status ASA,lama puasa.
- b. Diketahui status *preloading* cairan pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi sebelum dilakukan Tindakan spinal anestesi.
- c. Diketahui kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting* (PONV) pada pasien *sectio caesarea* dengan Spinal Anestesi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan bidang keperawatan anestesi. Subjek dalam penelitian ini yaitu semua pasien *sectio caesarea* yang

telah menjalani operasi dengan menggunakan spinal anestesi di IBS RSUD Bendan Pekalongan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi dalam memberikan asuhan kepenataan pre anestesi dengan pemberian *preloading* cairan pada pasien *sectio caesarea* yang akan menjalani operasi dengan anestesi spinal.

2. Secara praktis

a. Institusi pendidikan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan menambah wawasan dalam proses belajar mengajar bagi mahasiswa maupun dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dalam kemajuan ilmu pendidikan mengenai hubungan pemberian *preloading* cairan terhadap kejadian PONV pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

b. Penata Anestesi di Rumah sakit

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penyusunan *Standar Operating Prosedur (SOP)* terapi cairan dengan *preloading* untuk mencegah terjadinya PONV pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal untuk meningkatkan pelayanan anestesi.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan pemberian

preloading cairan Dengan Kejadian PONV pada pasien *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.

F. Keaslian penelitian

1. Shang, Yuchao (2021) judul Penelitian *Colloid preloading versus crystalloid preloading to prevent hypotension after spinal anesthesia for cesarean delivery*. Persamaan penelitian Shang Yuchao dan penelitian ini adalah Variabel yang digunakan yaitu terapi *preloading* cairan, selain itu sampel yang digunakan juga sama yaitu pasien maternal yang akan dilakukan *Sectio caesarea* dengan menggunakan spinal anestesi. Pada penelitian Shang Yuchao menggunakan hipotensi sebagai variabel terikat sedangkan penelitian ini menggunakan PONV sebagai Variabel terikat. Hasil penelitian Shang Yuchao menunjukkan bahwa *preloading colloid* lebih efektif dibanding *preloading crystalloid* untuk mencegah terjadinya hipotensi pada ibu yang dilakukan *sectio caesarea* dengan spinal anestesi.
2. Pujamukti (2019) judul penelitian Hubungan Status Preloading Cairan Dengan Kejadian Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) pada Pasien Pasca Anestesi Di RSUD Wonosari. Populasi pada penelitian Pujamukti adalah pasien yang menjalani pembedahan di RSUD Wonosari. Persamaan pada penelitian Pujamukti dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan dalam menggunakan variabel cairan dan pemberian terapi cairan yang dilakukan yaitu *preloading*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sampel penelitian yang diambil,

sampel penelitian Pujamukti pada semua pasien pembedahan baik menggunakan general anestesi maupun regional anestesi sedangkan pada penelitian ini sampel yang akan diambil yaitu pasien maternal yang akan dilakukan *Sectio caesarea* dengan menggunakan spinal anestesi. Hasil dari penelitian pujamukti menunjukkan tidak ada hubungan antara status preloading cairan kristaloid dengan kejadian *Post Operative Nausea And Vomiting* (PONV) Pada Pasien Pasca Anestesi Di RSUD Wonosari.

3. Pamukti (2018), judul penelitian “Hubungan Pemberian *Preloading* cairan dengan Status Hemodinamik Pasien anestesi Spinal di IBS RSUD Muntilan”. Metode penelitian yang dilakukan pamukti menggunakan rancangan penelitian analitik *cross sectional*. Persamaan antara penelitian Pamukti dengan penelitian saat ini yaitu variabel bebas yang digunakan berupa *preloading* cairan. Perbedaan penelitian pamukti dan penelitian saat ini yaitu variabel terikat yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan PONV sebagai variabel terikat sedangkan pada penelitian pamukti menggunakan status hemodinamik. Selain itu sampel penelitian yang diambil juga berbeda, yakni sampel penelitian Pamukti pada semua pasien pembedahan dengan spinal anestesi sedangkan pada penelitian ini sampel yang akan diambil yaitu pasien yang menjalani *Sectio caesarea* dengan spinal anestesi. Hasil penelitian Pamukti menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian *preloading* cairan terhadap status hemodinamik pasien dengan anestesi spinal dengan mayoritas status hemodinamik tidak stabil.

4. Turkistani (2019) judul penelitian "*Effect of fluid preloading on postoperative nausea and vomiting following laparoscopic cholecystectomy*". Persamaan penelitian Turkistani dan penelitian saat ini adalah variabel cairan untuk mencegah PONV. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sampel penelitian yang diambil, yakni sampel penelitian Turkistani pada pasien yang menjalani *laparoscopy cholecystomi* dengan general anestesi sedangkan pada penelitian ini sampel yang akan diambil yaitu pasien yang menjalani *sectio caesarea* dengan spinal anestesi. Hasil dari penelitian Turkistani menyebutkan Pasien yang diberi terapi *preloading* cairan menunjukkan hasil PONV yang lebih rendah.